

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI SDN KUTAAMPEL II

Erick Marantika¹, Astuti Darmiyanti², Ferianto³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

erickmarantika@gmail.com¹, astuti.darmiyanti@gmail.fai.unsika.ac.id²,

ferianto@fai.unsika.ac.id³

ABSTRACT

The Indonesian nation has extraordinary wealth in terms of culture, ethnicity, language, customs, ethnicity and religion. a vast area stretching out consisting of thousands of islands, of which two thirds of the territory is water and one third is land, of course with abundant natural wealth. Including a society like in Indonesia which is known as a "plural" society or a "multicultural" society. This is what underlies the urgency of multicultural education in all levels of society, including in the school environment. The research method that the author uses is a descriptive qualitative method with actual data and facts accompanied by relevant multicultural education theories, based on approaches and characteristics according to experts with the aim of analyzing the Implementation of Multicultural Islamic Education in SDN Kutaampel II, Batujaya District, Karawang Regency regarding the implementation multicultural education, supporting and inhibiting factors as well as analysis of problems in implementing multicultural education at SDN Kutaampel II Batujaya District, Karawang.

Keywords : *Islamic Education; Multicultural; School.*

ABSTRAK

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa dalam hal budaya, suku, bahasa, adat istiadat, etnis dan agama. wilayah yang luas terbentang terdiri dari ribuan pulau, dimana dua pertiga wilayahnya adalah perairan dan sepertiganya adalah daratan, tentunya dengan kekayaan alam yang melimpah. Termasuk Masyarakat seperti di Indonesia yang dikenal dengan istilah masyarakat "majemuk" atau masyarakat "Multikultural". Hal inilah yang mendasari urgensinya pendidikan multikultural dalam semua lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan data dan fakta aktual disertai teori pendidikan multikultural yang relevan, didasarkan pada pendekatan dan karakteristik menurut para ahli dengan tujuan untuk menganalisa Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di SD Negeri Kutaampel II, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang mengenai penerapan pendidikan multikultural, faktor pendukung dan penghambat serta analisa permasalahan penerapan pendidikan multikultural di SDN Kutaampel II Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam; Multikultural; Sekolah*

A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat kaya akan keberagaman

baik keberagaman budaya, suku, bangsa, agama dan kepercayaan. Indonesia merupakan negara yang

majemuk (Baldah, 2016). Berbagai persoalan di masyarakat terkait dengan isu perbedaan, seperti perbedaan antar kelompok, kekerasan antar kelompok, tawuran antar pelajar, bullying pada anak sekolah dengan sesama temannya, menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan dalam keberagaman yang telah dibangun oleh para pendiri bangsa. Dari persoalan ini muncul adanya diskriminasi diantara sesama. Persoalan ini tidak bisa dibiarkan terjadi secara terus menerus, apalagi dikalangan anak sekolah dasar yang masih membutuhkan penguatan mental dan karakternya. Oleh karena pendidikan merupakan media yang sangat tepat untuk mengenalkan nilai-nilai multikultural (Wahyudin, 2017). Berdasarkan pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Permendikbud (2016) maka pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik perlu mendapatkan perhatian serius. Langkah strategisnya, yakni melalui pendidikan multikultural yang lebih islami di sekolah. Penerapan pendidikan multikultural diharapkan di Indonesia dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat, atau paling tidak mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesaian materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.(Jurusan et al., 2014)

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam, mempunyai dasar atau pijakan yang membedakan dengan pendidikan lainnya. Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah, baik yang termuat

dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul diyakini mempunyai kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja. Karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan. Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: nilai dasar atau intrinsik, dan nilai fundamental. Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain. Mengingat begitu banyaknya nilai dalam Al-Qur'an, maka harus dipilih nilai mana yang bersifat fundamental atau paling tinggi, dan nilai tersebut adalah Tauhid. Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental.(Ilsan et al. 2021)

Pendidikan multikultural mencoba menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua siswa dengan mengubah total lingkungan sekolah sehingga akan mencerminkan beragam budaya dan kelompok dalam masyarakat dan di dalam kelas bangsa. Pendidikan multikultural adalah sebuah proses karena tujuannya adalah cita-cita bahwa guru dan administrator harus terus berusaha mencapai (Bank, et. al, 2001). Multikulturalisme cenderung lebih disukai karena berfokus untuk memberi pengajaran tentang manfaat keragaman dan cara di mana proses kelembagaan dapat secara tidak proporsional mempengaruhi anggota kelompok ras rasial, berikut beberapa bukti

menunjukkan bahwa keyakinan semacam itu mungkin terjadi secara akurat: multikulturalisme telah terbukti menipiskan secara implisit bias rasial (Lai et al, 2014; Richeson & Nussbaum, 2004; Wolsko et al.,2000), meningkatkan perspektif (Todd, Hanks, Galinsky, & Mussweiler 2010), dan mempertajam deteksi bentuk ambigu (Apfelbaum, Pauker, Sommers, & Ambady 2010) di luar datangnya yang diharapkan bisa mengurangi kemungkinan itu ketidaksetaraan yang diabadikan atau dilegitimasi (Bonilla-Silva, 2003; Neville, Lilly, Duran, Lee, & Browne, 2000).(Agus Pahrudin, Syafrimen 2017).

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.(Ibrahim, 2013)

Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya, dan etnis di dalam membentuk budaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Desmita (2016) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar 7 sampai 11 tahun berada pada tahap mythic literal faith. Tahap perkembangan kognitifnya, berada pada perkembangan operasional konkret yakni memikatkan segala sesuatunya secara konkret, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Oleh karena itu guru harus memahami karakteristik perkembangan dan keberagaman peserta didik di sekolah, agar pembelajaran dapat ditingkatkan dan bermakna. Pendidikan multikultural

menurut Zamroni (2011) suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang secara optimal dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki. Hanum (2009) menyatakan tujuan utama pendidikan multikultural mengubah pendekatan pembelajaran kearah memberi peluang yang sama pada setiap peserta didik, yakni: 1). Tidak ada yang dikorbankan demi persatuan; 2). Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman; 3). Keunikan itu juga dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah.

Penekanan pendidikan multikultural lebih difokuskan pada pendidikan islamnya. Siswa seharusnya dilatih dan dibiasakan untuk memahami semua jenis pengetahuan agama, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan dan interpretasi. Disadari atau tidak siswa sekolah dasar saat ini telah memasuki zona budaya maya bahkan menjadi aktor sekaligus korban dalam wilayah geografi mental tersebut. Tidak lagi menjadi hal baru dan mengherankan bahwa anak-anak sekolah dasar di kota bima khususnya di desa sangiang mempunyai akun pribadi seperti facebook, instagram, whatsapp, dan telegram sehingga kapan saja dapat meng-update statusnya, merekayasa gambar, berita, dan memposting ke wilayah publik. Siswa sekolah dasar sudah mampu mendeskripsikan dirinya dengan bebas dengan siapa pun, merasa ok, hebat, terkenal dan berlomba mengumpulkan teman sebanyak-banyaknya di media sosial. Wilayah sosial siswa tidak lagi

dibatasi tembok rumah dan halaman sekolah tetapi diukur oleh kemampuan dan waktu mereka berkuat menjagkau siapapun dan apapun dengan teknologi informasi (Dike, 2017).

Penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain oleh Lincoln (2011), Sudrajat (2014), dan Najmina (2018). Riset Lincoln (2011) menunjukkan kesetaraan pendidikan selalu relatif dan pada proses menuju tingkat yang lebih tinggi baik secara kuantitas dan kualitas tergantung pada sejarah dan sosial tertentu; pemerataan pendidikan adalah cita-cita yang sulit dijangkau karena varietas masing-masing siswa, dalam hal latar belakang bahasa dan budaya, tingkat kognitif, kemamouan, dan gaya belajar, dan keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan profesionalisme guru. Sementara penelitian Sudrajat (2014) menunjukkan melalui sekolah, guru harus dapat menanamkan hakikat dan praktik pluralisme bagi peserta didik, serta guru perlu bertindak secara kreatif dalam menjembatani pluralitas menuju budaya yang plural dan damai,serta nilai-nilai pendidikan agama islam yang menjadi pondasi bagi peserta didik.serta guru harus mempunyai pemahaman yang memadai tentan multikulturalisme dan pendidikan multikultural.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengembangkan iklim yang multiculture oriented yang mengedepankan keadilan sosial dan budaya bagi siswa, sehingga guru perlu melakukan transformasi diri menuju pribadi yang multikultur dan mempunyai desain pembelajaran yang berbasis multikultur yang tidak berorientasi pada kognitif semata. Kemudian penelitian Najmina (2018) menunjukkan pendidikan

multikulturalisme harus diterapkan dalam proses pembelajaran melalui proses pembiasaan, seperti shalat duha berjamaah,hafalan surat-surat pendek serta pembelajaran multikultural dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran nasional keIndonesiaan. Pendidikan Islam multikultural dapat digolongkan sebagai berikut: *pertama*, landasan pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan ditemukan keberadaannya dalam al- Qur'an Q.S al-Syura: 38 yang *Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka."* Lalu dalam Q.S al-A'raf: 181 Yang *Artinya: "Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan"*. Terwujudnya karakter keindonesiaan tersebut menjadi landasan kuat sebagai ciri khas manusia Indonesia yang kuat Tujuan penelitian pada artikel ini adalah untuk :

1. Mengobservasi fenomena penerapan Pendidikan Islam Multikultural pada SDN Kutaampel II Kecamatan Batujaya-Karawang
2. Menentukan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan islam multikultural di SDN Kutaampel II Kecamatan Batujaya-Karawang.
3. Mengalisa permasalahan penerapan pendidikan islam multikultural di SDN Kutaampel II Kecamatan

Batujaya-Karawang dengan teori pendidikan multikultural yang relevan, didasarkan pada pendekatan dan karakteristik menurut para ahli.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang coba penulis arahkan adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi yang ditemukan ditempat penelitian. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018).

Metode penelitian kualitatif sering disebut kondisi yang alamiah naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah karena (natural setting) sebagai metode penelitian bidang awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistikutuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. (*Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif*, n.d.)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kutaampel II Kecamatan Batujaya, kabupaten Karawang dengan sumber data penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta

didik. Peneliti berperan sebagai human instrument (peneliti melakukan penelitiannya sendiri). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data bersifat kualitatif, dengan menggunakan model Milles & Huberman yaitu Reduksi data, Penyajian data dan kesimpulan atau Verifikasi. Dan adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah: triangulasi data, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ke satu tahun ajaran 2022/2023 atau lebih tepatnya dari bulan Agustus sampai dengan bulan November 2022. dengan waktu terhitung empat bulan mudah mudahan cukup sebagai waktu yang memadai untuk penelitian tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Pada bagian ini akan jelaskan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi yang dilakukan oleh peneliti tentang:

1. Fenomena penerapan Pendidikan Islam Multikultural pada SDN Kutaampel II Kecamatan Batujaya-Karawang
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan Pendidikan Islam Multikultural di SDN Kutaampel II Kecamatan Batujaya-Karawang.
3. Permasalahan penerapan Pendidikan Islam Multikultural di SDN Kutaampel II Kecamatan Batujaya-Karawang

Peran kepala sekolah atau guru dalam implementasi nilai pendidikan islam multikultural di sekolah dasar yaitu yaitu: melalui kegiatan

intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pada kegiatan intrakurikuler misalnya guru selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik kelas bagaimana islam melihat perbedaan yang ada di masyarakat. Sementara Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan shalat duha berjamaah, hafalan alquran surat pendek, kegiatan pesantren kilat, baca dan Menulis Alquran serta pendalaman nilai tentang bhineka tunggal ika dan pancasila.

Pentingnya pendidikan islam multikultural bagi peserta didik adalah sebagai suatu dasar yang menjadi modal peserta didik dalam kehidupan lebih lanjut, karena Negara Indonesia memiliki berbagai macam suku, budaya dan agama maka penanaman nilai multural dalam Pendidikan dasar adalah suatu wujud nyata dari persiapan kehidupan yang akan datang. Nilai-nilai yang akan ditanamkan adalah mencintai keberagamaan, Nasionalisme, Karakter, kejujuran dan kepribadian yang tanggung jawab yang didasrkan ajaran agama islam, alquran dan sunnah.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan sekolah dalam mengimplementasi nilai Pendidikan multikultural adalah kegiatan pameran keagamaan yang menghadirkan pakaian dan bentuk agama yang ada di Indonesia, kegiatan kegiatan shalat duha berjamaah, hafalan alquran surat pendek, kegiatan pesantren kilat, baca dan Menulis Alquran serta pendalaman nilai tentang bhineka tunggal ika dan pancasila.

Adapu program khusus yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan menanamkan nilai pendidikan islam multikulturalisme dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas seperti menghafal surat pendek dan doa sehari hari.

Kurikulum sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta peran guru dan siswa yang saling berhubungan erat satu sama lain. Sekolah juga memiliki iklim yang menerima dan menghargai perbedaan, sehingga warga sekolah juga bersikap terbuka terhadap perbedaan dan menjadi lebih mudah untuk terbiasa dengan keberagaman yang ada di sekolah yang dibutuhkan dalam menunjang implementasi pendidikan islam multikultural. Sekolah memiliki kegiatan pengembangan diri yang mencakup dua program kegiatan, yaitu kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram diantaranya bimbingan dan konseling, dan ekstrakurikuler yang terdiri dari berbagai macam pelaksanaan seperti kegiatan kegiatan shalat duha berjamaah, hafalan alquran surat pendek, kegiatan pesantren kilat, baca dan Menulis Alquran serta pendalaman nilai tentang bhineka tunggal ika dan pancasila.

Faktor penghambatnya itu biasanya dari orang tua, yang kurang mengajarkan nilai agama islam dalam keluarga. Penghambat lainnya biasanya terhambat waktu dan biaya, anggaran. Kalau kesulitan komunikasi tidak ada sama sekali masih kurangnya media yang mendukung implementasi pendidikan islam multikultural, hal tersebut juga sesuai dengan data yang diperoleh melalui observasi. Kekurangan yang dimaksud seperti kurangnya media yang bisa digunakan untuk mengajarkan tentang keberagaman misalnya media yang dapat digunakan untuk mengajarkan tentang budaya lain.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah sikap sebagian individu baik dari siswa yang belum bisa menerima dan menyesuaikan dengan baik perbedaan yang ada di

lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah. Serta dari pihak orang tua, masih ada yang belum bisa memahami siswa lain terutama siswa yang berkebutuhan khusus dengan alasan takut mempengaruhi anaknya, meskipun secara keseluruhan lingkungan sekolah sudah mendukung terutama dari pihak kepala sekolah dan guru-guru.

Faktor kurangnya waktu juga menjadi penghambat bagi sekolah dikarenakan banyaknya kegiatan dan hari libur terkadang membuat peserta didik kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dan waktu yang terbatas di sekolah juga belum cukup untuk dapat melaksanakan sepenuhnya pendidikan islam multikultural kepada siswa. Selain itu, faktor lain yang menjadi penghambat implementasi pendidikan islam multikultural berikutnya menurut salah seorang guru adalah belum adanya sosialisasi untuk guru-guru secara langsung terkait pendidikan islam multikultural di sekolah.

Permasalahan penerapan pendidikan islam multikultural di sekolah yaitu pada sisi ekonomi lingkungan masyarakat karena kebanyakan masyarakat yang kurang mampu sehingga muncul kesenjangan di lingkungan masyarakat. Terkadang guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh.

Pelaksanaan pendidikan islam multikultural dalam kehidupan di SDN Kutaampel II Kecamatan Batujaya

dilaksanakan secara terpadu dengan melalui kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sangat beragam, dan disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mempraktikan secara langsung sesuai dengan dunia nyata. Kegiatan intrakurikuler di sekolah dapat dilakukan dengan penguatan materi tentang keberagaman yaitu tentang beragam suku, budaya, agama dan adat istiadat. Sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan kegiatan kegiatan shalat duha berjamaah, hafalan alquran surat pendek, kegiatan pesantren kilat, baca dan Menulis Alquran dan pendalaman mengenai bhineka tunggal ika dan pancasila.

Pembahasan

Dalam proses implementasi pendidikan islam multikultural tersebut juga tidak terlepas dari peran penting dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Karena itu proses implementasi nilai-nilai pendidikan islam multikultural dapat dijelaskan secara rinci berdasarkan peran kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Peran Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Islam Multikultural :

Peran Kepala sekolah sebagai pemimpin untuk membangun keunggulan. Untuk mencapai keunggulan kepala sekolah harus mengawalinya dengan menjadi pemimpin yang baik. Kepala sekolah harus melakukan apapun yang para guru kehendaki untuk berharap para guru bertindak dengan baik. (Hartini & Husna, n.d.)

Kepala Sekolah melakukan observasi kepada guru. Kemudian Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara dengan kepala sekolah Senin 31 Oktober 2022, Kepala sekolah dalam menerapkan nilai Pendidikan islam multikultural di sekolah yaitu pertama menguatkan kompetensi guru senior dan junior agar benar-benar profesional dalam menjalankan tugas sebagai guru sehingga dalam mengajarkan siswa tepat sasaran.

Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas guru di sekolah yang dipimpin yang nantinya akan dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan islam multikultural pada peserta didik.

Peran kepala sekolah atau guru dalam implementasi nilai pendidikan islam multikultural di sekolah dasar yaitu: melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler misalnya guru selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik di kelas. Sementara Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan shalat duha berjamaah, hafalan alquran surat pendek, kegiatan pesantren kilat, baca dan Menulis Alquran serta pendalaman nilai tentang bhineka tunggal ika dan pancasila.

Peran Guru dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Islam Multikultural: Dalam kegiatan intrakurikuler misalnya guru selalu memberikan pengajaran dan pemahaman kepada peserta didik pentingnya menjaga keberagaman dan guru melakukan itu melalui penguatan materi pendidikan agama islam sebagai pondamental peserta didik.

Pendidikan islam multikultural yaitu pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip multikulturalisme yakni konsep keberagaman dengan menerima setiap perbedaan yang ada baik berupa perbedaan ras, agama, dan

kelas sosial. Yang tidak menimbulkan diskriminasi terhadap sesama.

Guru merupakan ujung tombak dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan islam multikultural di sekolah. Dalam usaha menentukan keberhasilan pemahaman lintas budaya peserta didik, cara mengajar, kepribadian guru, materi pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dalam mendukung pengembangan situasi dan kondisi yang kondusif di sekolah berdasarkan pada kehidupan multikultural bagi warga sekolah khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya (Gaharu, 2014).

Kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural menurut Zubaidi (2004: 77) adalah guru dituntut mau dan mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif harus menerapkan di antaranya: adanya saling ketergantungan, adanya interaksi tatap muka yang membangun, pertanggung jawaban secara individu, ketrampilan sosial dan efektivitas proses pembelajaran dalam kelompok. Sekolah yang mengelola pendidikan berdasarkan multikultural senantiasa menghormati, menghargai perbedaan yang ada pada warga sekolah dengan latar belakang nilai agama, suku, ras, bahasa, etnis dan golongan yang ada di sekolah, baik terhadap peserta didik, guru, karyawan, staf kependidikan maupun komite sekolah dan semua komponen yang berkepentingan dengan sekolah.

Pada dasarnya peran guru dalam implementasi nilai pendidikan islam multikultural di sekolah yaitu: dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intra misalnya saya selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik

petingnya menjaga keberagaman dan saya lakukan itu melalui penguatan materi keberagaman di kelas, pada diskusi siswa saya tetap utamakan komunikasi 2 arah yang humanis seperti layaknya seorang seorang anak dan orang tuanya. Selanjutnya peran yang saya lakukan adalah sebagai fasilitator yang berusaha memahami keunikan tiap individu di kelas dan selanjutnya pada kegiatan ekstrakurikuler yang saya lakukan adalah kegiatan kemah kebudayaan, karnaval pakaian adat istiadat tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia serta pendalaman nilai tentang bhineka tunggal ika dan Pancasila” (W.G.30.10.2020).

Guru memperhatikan anak secara personal dan menjalin hubungan yang humanis bukan otoriter. Melalui komunikasi 2 arah, terjalin relasi seperti layaknya teman. Guru selalu mengutamakan komunikasi, diskusi dan kesepakatan kepada anak-anak. Komunikasi dan kesepakatan dilakukan kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Melalui diskusi, perbedaan diolah menjadi hal yang wajar. Setiap diskusi menghasilkan kesepakatan bersama. Melalui kesepakatan bersama guru menerapkan nilai-nilai universal kemanusiaan. Kemudian, peran guru dalam menerapkan pendidikan Islam multikultural di kelas yaitu guru berperan sebagai fasilitator, guru berperan memahami keunikan individu dan guru berperan membangun hubungan yang humanis kepada setiap anak, orangtua dan masyarakat.

Pentingnya Pendidikan Islam Multikultural bagi Peserta Didik :

Pada kegiatan observasi Senin 31 Oktober 2022 Pentingnya pendidikan multikultural bagi peserta didik yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik

diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan Islam multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang ini dengan mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.

Pendidikan multikultural dilaksanakan di sekolah dasar agar peserta didik dapat memahami tentang keberagaman dan cara menghargai satu sama lain sebagai wujud nyata mencintai keberagaman bangsa Indonesia yang majemuk ini. Selain dari pada itu para peserta didik sejak dini memahami perbedaan-perbedaan keragaman itu sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang patut di syukuri sehingga dalam implementasi nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari dapat diinternalisasi dengan baik oleh peserta didik sekolah dasar baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai melalui sistem pendidikan saat ini telah mengalami penurunan, di samping materi tentang budi pekerti yang berorientasi pada unsur homogenisasi tidak menghasilkan sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu, peran pendidikan multikultural perlu diterapkan melalui pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, karena melalui penerapan pendidikan multikultural dapat membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda (Praptini, 2017).

Puspita (2018) menyatakan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas,

agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi. Adapun pentingnya pendidikan multikultural bagi peserta didik yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas bahwa memang penting pendidikan islam multikultural dilaksanakan disekolah dasar agar peserta didik dapat memahami tentang keberagaman dan cara menghargai sebagai wujud nyata mencintai bangsa Indonesia yang majemuk ini. Selain dari pada itu para peserta didik sejak dini memahami perbedaan-perbedaan keragaman itu sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang patut di syukuri sehingga dalam implementasi nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari dapat diinternalisasi dengan baik oleh peserta didik sekolah dasar baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Seperti yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan islam multikultural dalam UU Sisdiknas ialah: menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Gorski dalam Budianta, (2003:13) pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif

dan memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional dan global serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai- nilai pendidikan islam multikultural dalam kehidupan di SD Negeri Kutaampel II Kecamatan Batujaya-Karawang. Dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan shalat duha berjamaah, hafalan alquran surat pendek, kegiatan pesantren kilat, baca dan Menulis Alquran. Kegiatan yang sangat beragam, disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik dengan menitikberatkan kepada nilai-nilai pendidikan agama islam. Hal itu dilakukan agar peserta didik dapat mempraktikan secara langsung sesuai dengan dunia nyata. Kegiatan intrakurikuler disekolah dapat dilakukan dengan penguatan materi tentang keberagaman yaitu tentang beragam suku, budaya, agama dan adat istiadat. Sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan shalat duha berjamaah, hafalan alquran surat pendek, kegiatan pesantren kilat, baca dan Menulis Alquran serta pendalaman nilai tentang bhineka tunggal ika dan pancasila.. Dalam proses implementasi pendidikan multukultural tersebut juga tidak terlepas dari peran penting dari kepala sekolah, guru.

Oleh karena itu peran penting pendidikan islam multikultural dilaksanakan disekolah dasar agar peserta didik dapat memahami tentang keberagaman dan cara menghargai keberagaman tersebut sebagai wujud nyata mencintai bangsa Indonesia yang majemuk serta mengamalkan ajaran agama islam dengan benar sesuai alquran dan sunnah. Selain dari pada itu para peserta didik sejak dini diajarkan memahami perbedaan- perbedaan keragaman itu sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang patut di syukuri sehingga dalam implementasi nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari dapat diinternalisasi dengan baik oleh peserta didik sekolah dasar baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Farias, R. L.S., Rudnei O. Ramos, and L. A. da Silva. *Numerical Solutions for Non-Markovian Stochastic Equations of Motion. Computer Physics Communications*. Vol. 180, 2009. <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>.
- . Muzakkir. "Perspektif Islam Tentang Pendidikan Multikultural." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 96. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4937>.
- Haryani, Yunita. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ISLAM NUSANTARA (Kajian Pedagogis Atas Narasi Islam Nusantara Nahdhatul Ulama)." *Al-Ibrah* 3 (2018): 37.
- Ilsan, Sri, Hasbullah, Emy Herawati, Fitria Meilinda, Habibullah Angkasa, Karliana Khmermarinah Indrawari, Matridi, et al. *Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 2021.
- Agus Pahrudin, Syafrimen, Heru Juabdin Sada. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*, 2017.
- Ansori, Yoyo Zakaria, Indra Adi Budiman, and Dede Salim Nahdi. "Islam Dan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 2 (2019): 51–61. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370>.
- Sopiah. "Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *Forum Tarbiyah* 7, no. 2 (2009): 157–66.